

**WARISAN BUDAYA (*CULTURE HERITAGE*)
MASIHKAH MENJADI DAYA TARIK KOTA BANDUNG ?**

Oleh : Enok Maryani

1. Pendahuluan

Secara geografis, kota dapat dibedakan menjadi kota pantai dan kota pedalaman, keduanya berkembang dengan latar belakang yang berbeda. Umumnya kota pantai dipicu oleh perkembangan perdagangan, sedangkan kota pedalaman oleh pertanian, pada awalnya struktur ruang kota tidak jauh berbeda. Seiring dengan waktu, ketersediaan sumberdaya, kondisi _sosial ekonomi penduduk, morfologi, dan kedinamisan pengurus kota, ikut mempengaruhi struktur ruang kota.

Sejarah perkembangan kota di Asia Tenggara termasuk Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari ekspedisi dan kolonialisasi bangsa-bangsa Eropa. Ciri khas kota-kota pada masa itu terletak dipinggir perairan (sungai dan laut), didirikan sebagai pusat pelayanan dan perdagangan. Pada abad ke 18 dan 19 kota di "dunia baru" berkembang dengan pesat didukung oleh perkembangan pertanian, industri dan kemajuan di bidang transportasi. Pusat kota (*Central Bussines District*) selalu terletak ditengah kota. Alun-alun, pusat pelayanan pemerintahan, mesjid, sarana hiburan, terminal, dan pelayanan lainnya berada di pusat kota, membentuk zone konsentris. Semakin jauh dari pusat kota semakin jarang daerah terbangunnya. Daerah-daerah pedalaman, lebih berfungsi sebagai hinterland, pensupplay bahan mentah yang dihasilkan dari aektor primer. Di Asia kota pedalaman banyak dilatarbelakangi oleh kehidupan kerajaan, yang mana keraton sebagai titik sentralnya.

Di manapun lokasi perkotaan itu, kota selalu menjadi aglomerasi penduduk dengan latarbelakang budaya dan _aktivitas ekonomi heterogen, karena itu kota seringkali menjadi pusat fasilitas dan pelayanan. Kota selalu menjadi pusat peradaban dan cermin kemajuan suatu negara. Oleh karena itu kota dari masa ke masa selalu mempunyai daya tarik untuk dikunjungi, baik untuk mendapatkan berbagai pelayanan, sumber mata pencaharian, maupun tempat rekreasi. Bangunan dengan berbagai arsitektur dapat mewakili keunggulan budaya pada zamannya, taman kota, musium, monument, taman-taman bermain tematis, sarana hiburan, dan event-event lainnya selalu menarik untuk dikunjungi. Kota dapat

menjadi asal wisatawan dan sekaligus tujuan dari pariwisata. Kota pun dapat menjadi pusat pelayanan pariwisata seperti akomodasi, transportasi, restoran, pusat perbelanjaan, dan hiburan. Semua itu memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian masyarakat, daerah dan negara. Pada tulisan ini akan mencoba mengkaji sejauhmana keberadaan warisan budaya perkotaan di Kota Bandung, dan apakah warisan budaya tersebut masih mempunyai nilai atraktif untuk dikunjungi.

2. Perkotaan sebagai daya tarik pariwisata

Kota (city) secara geografis sering dibedakan dengan istilah perkotaan (urban) demikian pula antara *urban tourism* dengan *city tour*. Kota lebih mengacu kepada yuridis formal dengan batas administratif dan kekuasaan yang jelas, misalnya Kota Bandung, Kota Malang dan seterusnya, sedangkan perkotaan lebih menekankan gaya hidup masyarakatnya, yang diidentifikasi oleh kondisi sosial, ekonomi dan budaya. Northam dalam *Urban Geography* (1975:7) menjelaskan bahwa "*city refers to discrete area with a discrete population that has legal status and the margins of this discrete area, the :city limite*" have legal definition. *Urban refers to the activities of the human agglomeration at specific location or place*". Untuk selanjutnya dijelaskan bahwa urban dapat diidentifikasi dari (1) kepadatan penduduknya yang tinggi; (2) aktivitas ekonomi non pertanian; (3) Pusat pelayanan dan pertumbuhan ekonomi bagi daerah sekitarnya. Karena itu urban biasanya melekat dengan istilah kawasan perkotaan. Menurut Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 1997 tentang Tata Ruang Wilayah nasional kawasan perkotaan mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi jasa pemerintahan, pelayanan social dan kegiatan ekonomi.

Urban tourism lebih mengacu kepada berbagai hal yang terkait dengan pariwisata yang berlokasi di perkotaan. Menurut Myra P Gunawan (1995:1) *urban tourism* merupakan :

Pariwisata yang menuju kota/perkotaan, sebagai bagian dari perilaku masyarakat/pengunjung dari suatu kota ke kota lain, atau dari daerah non kota ke kota dalam rangka kegiatan yang beragam, mencari hiburan, mengagumi kemajuan teknologi,

menyaksikan budaya modern atau kontemporer, menikmati makanan yang khas dari daerah yang bersangkutan maupun mancanegara serta kegiatan-kegiatan lain selain mencari nafkah.

City tour lebih mengacu kepada produk wisata yang ditawarkan oleh produsen (agen perjalanan) kepada konsumen (wisatawan) untuk berkeliling kota, melihat-lihat (*sightseeing*) keindahan, keunikan dan kemenarikan kota lainnya. Didalam aktivitas wisata, wisatawan selalu melakukan aktivitas pelengkap seperti belanja, menyaksikan atraksi kesenian, dan sebagainya,

Perkotaan dilihat dari pariwisata dapat berfungsi sebagai (a) Pusat atraksi wisata ; (b) Sumber wisatawan; (c) Pintu gerbang daerah wisata, (d) Daerah transit/sirkuit/*basecamp* pariwisata; (e) Pusat pelayanan pariwisata. Sementara itu dalam konsep pariwisata selalu terkait dengan perjalanan dari tempat asal (*generating area*) ke tempat tujuan (*destination area*) untuk menikmati sesuatu yang berbeda (*variation area*) dengan tujuan untuk bersenang-senang (*pleasure*), bukan untuk mencari nafkah, sehingga muncul rasa segar kembali (*re-freshing*), hilang kejenuhan, dan dapat berkarya kembali (*re-creation*) secara produktif sepulang dari perjalanan tersebut. Dalam konteks pariwisata selalu terkait dengan komponen (a) daerah asal (*generating area*); (b) daerah tujuan (*destination area*), (c) perjalanan (*travel*); (d) Orang yang mengadakan perjalanan (*tourist*) dan memberikan pelayanan; (e) aktivitas yang dilakukan di tempat tujuan.

Hakikat dari berpariwisata adalah mengisi waktu luang untuk rekreasi agar jasmani dan rohani menjadi sehat, segar sehingga dapat berkarya secara optimal. Untuk mengisi waktu luang, pertanyaan “kemana akan berwisata?”. Jawabannya tidak hanya sekedar menunjuk pada lokasi tertentu, tapi ada sejumlah alasan yang cukup panjang, terkait dengan motivasi, kemenarikan daerah tujuan, aktivitas yang akan di lakukan di daerah tujuan, jarak daerah tujuan dengan daerah asal, biaya dan waktu yang tersedia serta dengan siapa mengadakan perjalanannya. Semua itu akan terkait dengan tingkat kepuasan yang akan diperoleh.

Motivasi erat kaitannya kebutuhan dari dalam (*inner needs*), persepsi, sikap, kondisi budaya dan proses pembelajaran. Motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan perjalanan wisata, dan seringkali motif itu tidak tidak bersifat tunggal. Menurut Gee (1994:40) motivasi sulit diukur, tapi dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku yaitu pemilihan objek wisata. Faktor-faktor yang umum melatarbelakangi orang mengadakan perjalanan rekreasi adalah adanya

keinginan untuk menikmati kebudayaan yang berbeda, keluar dari kejenuhan, keinginan untuk berkomunikasi dengan orang baru, dan untuk meningkatkan status atau prestige.

Menurut Mc.Intosh dan Geoldner (1986, 171-172) motivasi wisata dapat dikelompokkan menjadi : (1) Motivasi fisik, erat kaitannya dengan keinginan untuk memulihkan kondisi fisik, tujuan utamanya berupa santai (rilek), olah raga dan aktivitas lain yang dapat memelihara kesehatan, mengurangi atau menghilangkan ketegangan fisik, (2) Motivasi kebudayaan, adanya keingintahuan atau suku lain seperti musik, ct, tarian, lukisan dan agama, objek wisata yang dikunjunginya biasanya bernuansa etnik dan budaya; (3) Motivasi menjalin hubungan dengan orang, hal ini diwujudkan dengan rekreasi yang berteman , bertemu dengan orang-orang baru; mengunjungi teman atau saudara; (4) Motivasi status dan prestige, tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan ego dan pengembangan pribadi, seperti bisnis, konferensi, meeting dan hobi. Hudman dan Hawkin (1989:39) menjelaskan paling tidak ada sembilan motivasi seseorang dalam melakukan perjalanan wisata yaitu kesehatan, rasa ingin tahu, olah raga, bersenang-senang, keagamaan, profesi dan bisnis, menjumpai rekan dan keluarga, menelusuri leluhur dan meningkatkan harga diri.

Dari motivasi-motivasi tersebut, sebagian besar dapat dipenuhi oleh perkotaan sebagai daerah tujuan wisata.

Perkotaan tidak hanya berfungsi sebagai wadah dimana tempat beraglomerasinya penduduk dalam jumlah yang banyak, tapi juga di sana berpusat berbagai kegiatan, seperti pusat pemerintahan, perdagangan, perindustrian, transportasi, komunikasi dan jasa lainnya, sehingga tidak heran kalau perkotaan berfungsi sebagai *growth pole* dan *center place*. Heterogenitas menjadi _rtif perkotaan, baik dilihat dari aspek penggunaan ruang, fungsi ruang, maupun manusianya secara social, ekonomi dan budaya (Maryani, 2002:1).

Perkotaan dihuni oleh penduduk yang berlatarbelakang budaya berbeda, perbedaan ini terekspresi pada segregasi penggunaan lahan, mata pencaharian, arsitektur bangunan, prasarana dan sarana transportasi, kebutuhan warga kota akan fasilitas perdagangan, kesehatan, hiburan, pendidikan, keagamaan, olahraga, dan kesenian. Daerah tujuan wisata atau destination zones adalah daerah dengan satuan geografis tertentu yang dapat menampung sejumlah wisatawan, daerah itu memiliki cukup banyak dan cukup beragam atraksi wisatanya, memiliki berbagai pelayanan yang dapat ditemui oleh wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya (Gunn, 1994:27). Kusdianto Hadinoto (1996:15) mengartikan destinasi atau daerah tujuan wisata sebagai satuan kawasan terencana, yang sebagian atau seluruhnya dilengkapi dengan aminites dan pelayanan wisata seperti hotel, restoran,

atraksi, fasilitas rekreasi, hiburan, dan sebagainya yang dibutuhkan oleh pengunjung. Dengan demikian daerah tujuan wisata merupakan satu kawasan yang secara terencana dipersiapkan untuk dipilih sebagai daerah yang dapat memberikan kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berpariwisata, dan perkotaan sangat layak untuk dijadikan tempat untuk memenuhi kenyamanan dan kepuasan tersebut..

Perjalanan wisata pada dasarnya adalah ingin menikmati sesuatu yang berbeda atau bervariasi dari tempat asalnya. “*Break to routine*” menjadi alasan utama seseorang ke luar dari tempat tinggal menuju daerah tujuan. Menurut Mathieson (1982) permintaan pariwisata adalah sejumlah orang yang mengadakan perjalanan dengan memanfaatkan fasilitas pariwisata dan pelayanan di tempat tujuan, yang berbeda dengan tempat di mana ia tinggal atau bekerja. Orang yang mengadakan perjalanan wisata sering disebut dengan wisatawan. WTO (*World Tourism Organization*) tahun 1981 membedakan antara visitor, tourist dan excursionists. Perbedaan ketiganya adalah tujuan dan waktu kunjungan. Visitor mempunyai tujuan yang lebih beragam, sedangkan tourist bertujuan untuk rekreasi, bila waktunya lebih dari 24 jam disebut tour (pariwisata) sedangkan kurang dari 24 jam adalah excursionists. Dalam Undang-Undang Pariwisata Indonesia No. 9 tahun 1990, hanya mengenal istilah wisatawan saja, yaitu adalah orang yang melakukan kegiatan wisata, hanya dibedakan menjadi wisatawan ct atau wisatawan nusantara, dan wisatawan mancanegara atau internasional. Wisatawan international sering ditandai dengan adanya perjalanan lintas atau melewati batas , umumnya ada perbedaan bahasa, mata uang, menuntut adanya passport, visa, dan fiscal.

Kemenarikan (*attractiveness*) adalah segala sesuatu yang menarik untuk dikunjungi dan dilihat (Steppen, 1980). Kemenarikan tersebut dapat berupa (1) iklim dan cuaca (atmosfer) yaitu berupa panas, sejuk dan dingin. Masing-masing cuaca tersebut memiliki daya tarik sendiri dan dapat mempengaruhi aktivitas wisata yang dilakukan; (2) bentuk lahan (litosfer), seperti perbukitan, dataran, pegunungan, dan gunung api. Bentuk lahan ini berkorelasi dengan cuaca dan *landuse*, sehingga menghasilkan berbagai agrowisata, wisata gunung api dengan berbagai fenomenanya, air panas, gua dan sebagainya; (3) tata air (hidrosfer) berupa danau, sungai dan laut; (4) flora dan fauna menghasilkan objek wisata yang berupa kebun binatang, taman nasional cagar alam, taman; (5) kehidupan manusia (antroposfer) yang akan menghasilkan objek wisata dan budaya, berupa adat istiadat, kesenian, kepercayaan, bangunan bersejarah, hasil budaya

(*artifact*) dengan teknologi prinitif dan hasil teknologi modern seperti dunia fantasi (Maryani, 2004) .

Robinson (1976) mengemukakan bahwa komponen geografis yang bernilai bagi pariwisata dapat berupa (1) lokasi dan keterjangkauan (*location and accesibility*); (2) ruang (*space*); (3) pemandangan alam (*scenery*) berupa *landform* seperti gunung, lembah, pantai, gunung api, tebing; air berupa sungai, danau, air terjun, air panas, salju dan laut; tumbuhan seperti hutan, padang rumput dan gurun; (4) iklim berupa sinar matahari, awan, suhu, curah hujan dan salju; (5) kehidupan bintang berupa binatang liar seperti burung, cagar alam dan kebun binatang ataupun bintang hasil penangkaran untuk keperluan berburu dan mancing; (6) kenampakan permukiman seperti kota, desa, peninggalan sejarah, monumen, dan peninggalan arkeologi; (7) kebudayaan berupa cara hidup, tradisi, cerita rakyat, seni dan kerajinan tangan. Selanjutnya ditambahkan pula bahwa elemen lain yang sangat penting untuk pengembangan wisata, selain faktor-faktor di atas juga harus dilengkapi dengan akomodasi dan fasilitas hiburan lainnya. Gee dkk. (1984) sumberdaya yang dapat menjadi atraksi wisata dapat berupa (1) sumberdaya alam seperti iklim, pantai dan pegunungan; (2) sumberdaya budaya berupa situs sejarah, museum, monumen, theater dan masyarakat itu sendiri; (3) fasilitas rekreasi seperti taman; (4) *event* seperti karnaval; (5) aktivitas spesifik seperti judi, belanja; (6) daya tarik psikologik, seperti sex, petualangan dan sebagainya.

Kemenarikan tersebut banyak tersedia diperkotaan, sehingga tidak mengherankan dari dulu sampai sekarang perkotaan selalu menjadi daerah wisata yang menarik dan banyak dikunjungi oleh wisatawan. Selain itu, perkotaan pun dapat menjadi lumbung wisatawan. Produktivitas yang tinggi di kawasan perkotaan, cenderung berdampak positif terhadap pendapatan. Surplus pendapatan ditambah dengan kejenuhan dan kelelahan dalam bekerja, menjadikan kebutuhan waktu luang untuk rekreasi semakin tinggi. Semua itu menjadi daya dorong yang kuat penduduk perkotaan menjadi wisatawan, baik bagi daerahnya (wisatawan lokal), daerah lain (wisatawan domestik) maupun bagi negara lain (wisatawan mancanegara).

Judd dan Fainstein (1999) mengartikan urban tourism sebagai “the process of restructuring existing cities”, kota-kota yang yang direkonstruksi untuk kepentingan pariwisata, terpisah dari

kehidupan penduduknya, dan ada kota yang memang tidak diperuntukkan bagi pariwisata tetapi secara alami menarik untuk dikunjungi. Di sini wisatawan melebur dengan kehidupan masyarakat. **Mc Intosh (.....)** menyatakan dalam pengembangan urban tourism paling tidak ada tiga elemen yang saling berinteraksi yaitu kota sebagai daerah tujuan, industri pariwisata sebagai pengelola, dan wisatawan sebagai konsumen dari kota tersebut, sehingga menghasilkan suatu ekologi yang khas dan kompleks. Selanjutnya dikatakan bahwa jenis wisata yang umum terdapat diperkotaan meliputi wisata budaya, kesehatan, olahraga, industri, politik, sosial, maritim, ziarah, bulan madu, dan MICE (meeting, incentive, conference and exhibition). Teguh Amor Patria (2002:11) dalam strategi pemasaran tourist city, ada yang memilih landmark (penanda kota) dan ada yang melalui penyelenggaraan event. Keduanya akan memberikan pencitraan kota terhadap wisatawan. Contoh landmark adalah Paris dengan Menara Eiffel, London, Roma. Madrid, Athena, dan kota-kota lain yang umumnya di Eropa. Untuk Kota Event misalnya banyak terdapat di Amerika Serikat, seperti Chicago untuk konvensi, New York untuk olahraga, Atlanta untuk Mal Festival, LasVegas untuk kasino.

Pusat Penelitian Kepariwisata ITB (1996:4-7) membuat klasifikasi objek wisata DKI Jakarta berdasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu :

- Proses terjadinya : dapat dibedakan atas objek wisata alam dan objek wisata buatan;
- Ruang/tempat kegiatan wisata : dalam ruangan (indoor) dan di luar ruangan (outdoor).
- Jenis kegiatan : wisata aktif dan wisata pasif
- Tujuan dan fungsi pengembangan untuk tujuan ekonomi atau sosial : objek wisata komersial dan non komersial

Kaitannya dengan pengembangan wisata warisan budaya, produk wisata budaya benda peninggalan (dalam Dina, 2007) dapat berupa :

1. *Archaeological, Historical, and Cultural sites* yang termasuk kedalam situs budaya, sejarah dan arkeologi adalah monumen nasional dan budaya, bangunan peribadatan bersejarah contohnya gereja, masjid, kuil (klenteng), bangunan (gedung) bersejarah, daerah dan kota, dan berbagai tempat penyelenggaraan event bersejarah lain.
2. *Distinctive Cultural Patterns*, pola kebudayaan, tradisi, dan gaya hidup yang tidak biasa (yang berbeda dengan yang dimiliki oleh para wisatawan).

3. *Arts and Handicrafts*, yang termasuk kedalamnya adalah tarian, musik, dan drama, dan seni melukis, mamahat, hal tersebut dapat menjadi suatu atraksi yang sangat menarik bagi para wisatawan terutama jika dikemas dengan baik.
4. *Interesting Economis Activities*, salah satu jenis atraksi wisata yang sukses dari atraksi wisata budaya adalah observasi, deskripsi, dan terkadang demonsentrasi dari suatu aktivitas perekonomian yang menarik seperti pasar tradisional.
5. *Interesting Urban Areas*, berbeda dengan area pedesaan, area perkotaan dengan variasi gaya arsitektural, bangunan-bangunan dan daerah-daerah bersejarah, merupakan suatu atraksi bagi para wisatawan yang menikmati pemandangan perkotaan dan karakteristik kota tersebut.
6. *Museum and other Cultural Fasilities*, yang termasuk didalamnya adalah museum bersejarah dan fasilitas kebudayaan lainnya seperti barang antik dan galeri.
7. *Cultural Festivals*, beberapa tipe dari festival kebudayaan yang terkait dengan tradisi lokal dan kesenian dapat menjadi atraksi yang utama.

Hall dan M. C. Arthur (1996:12) membagi *Cultural Heritage* ke dalam beberapa tipe yaitu *Artefacts, Buildings, Sites (collection of buildings, artifact, and/or site of historical event), Townscapes, dan Landscape (eg. History City)*. Klasifikasi objek wisata di perkotaan tersebut bila digambarkan secara diagramatis seperti berikut ini.

Tabel 1: Klasifikasi Objek Wisata di DKI Jakarta

		Indoor		Outdoor	
		Aktif	Pasif	Aktif	Pasif
Komersial	Alami			Pulau, Pantai	
	Binaan	Pusat olahraga, perbelanjaan, Pub, tempat bermain anak	Pertunjukan, bioskop, exhibition hall, convention hall, pusat kerajinan	Olahraga outdoor, termausk olahraga air, pasar hewan, pasar barang seni, taman bertema	Kebun binatang, dan taman yang harus membayar tiket
Non Komersial	Alami				Hutan lindung/cagar alam / situ
	Binaan	Tempat ibadah	Gedung tempat ibadah yang berasitektur khas, musium, gedung bersejarah, planetorium, station, bandara, makan dan rumah bersejarah	Arena olahraga umum (gratis)	Monumen, patung, tugu, taman kota, pelabuhan, terminal, kampung daerah yang bersejarah/khas

Sumber :

3. Bandung sebagai Kota warisan budaya

Warisan Budaya (*Cultural heritage o national heritage or just heritage*) is *the legacy of physical artifacts and intangible attributes of a group or society that are inherited from past generations, maintained in the present and bestowed for the benefit of future generations* (Wikipedia, di *download* tanggal 25 Juli 2008). Peninggalan budaya masa lalu yang bernilai/unggul untuk dilestarikan guna kepentingan generasi yang akan datang itu, dapat berupa kebendaan (*tangible*) seperti monument, arsitektur rumah tinggal, tempat peribadatan, peralatan, kerajinan tangan, dan bukan kebendaan (*intangible*) berupa berbagai atribut kelompok atau masyarakat, seperti cara hidup, folklore, norma dan tata nilai. Ungkapan tersebut sejalan dengan Undang-Undang RI Nomer 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya yang dapat diartikan dan dikelompokkan atas (a) benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan; (b) benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan; (c) Situs yaitu lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bag pengamanannya. Snyder dan Catanese (dalam Budihardjo, 1997) tolok ukur yang dapat dipergunakan untuk mengkaji kelayakan suatu bangunan kuno atau lingkungan bersejarah guna kepentingan konservasi adalah :

- a. Kelangkaan (karya yang sangat langka, tidak dimiliki oleh daerah lain)
- b. Kesejarahan (lokasi peristiwa bersejarah)
- c. Estetika (memiliki keindahan bentuk, struktur atau ornament)
- d. Superlativitas (tertua, tertinggi, terpanjang)
- e. Kejamakan (karya yang tipikal, mewakili suatu jenis atau ragam bangunan tertentu)
- f. Kualitas pengaruh (keberadaannya akan meningkatkan citra lingkungan sekitarnya).

Bangunan yang dianggap kuno dan bersejarah, menurut Kerr (1983) berkaitan dengan berikut ini

- a. nilai sosial yaitu bangunan yang bermakna bagi masyarakat banyak
- b. Nilai komersial : berpeluang untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi;
- c. Nilai ilmiah : berperan dalam pendidikan dan pengembangan ilmu.

Sejarah panjang Kota Bandung, banyak menyisakan bangunan-bangunan sejarah, bahkan Bandung menjadi salah satu kota dengan arsitektur art deco terbesar di dunia (**World's Great Cities of Art Deco**). Karena keindahan, kesejukan, ketenangan Bandung pun pernah dikenal sebagai kota Varij Van Java, Kota Taman Tropis, Kota Kembang, Kota Pensiunan, kota pendidikan, dan terakhir kota wisata belanja dan kuliner.

Membaca buku "wajah Bandoeng Tempo Doeloe" (Haryoto Kunto, 1985), "Semerbak Bunga di Bandung Raya" (Haryoto Kunto, 1980) dan Album Bandoeng Tempo Doeloe (Sudarsono Katam dan Lulus Abadi, 2005) sudah cukup membawa angan-angan menerawang ke masa lalu Bandung yang indah, nyaman, hijau, teduh sejuk dan asri. Rasanya sangat sulit untuk menemukan sisa-sisa peninggalan masa lalu itu saat ini, baik berupa keteduhan, kesejukan maupun bangunan bersejarahnya, kecuali di beberapa bagian kecil kota, seperti Jalan Braga (Bragaweg), Jalan Asia Afrika (groote Postweg) khususnya Hotel Preanger dan Gedung Asia Afrika *Societet Concordia*. Wajah Grand Hotel Homann tahun 1920-an sama sekali sudah berubah. Perubahan memang suatu kepastian, namun perubahan semestinya tidak merusak jejak-jejak sejarah yang bernilai, dan seyogyanya perubahan pun menuju ke arah yang lebih baik.

Dari segi arsitektur, Bandung pernah dijuluki sebagai laboratorium arsitektur paling lengkap. Kenyataan ini, justru menjadi inspirasi dan objek penelitian para arsitektur dari berbagai belahan daerah. Berbagai bangunan tua yang masih kokoh berdiri saat ini, bukan hanya mampu menceritakan bagaimana awal kota ini dibangun. Selain dikenal sebagai 'kota taman' yang kemudian melahirkan berbagai sanjungan, karena kecantikannya, Kota Bandung mewariskan kekayaan berbagai langgam kecantikan arsitektur. Bangunan tua Gedung Sate yang hingga kini tetap menjadi landmark Kota Bandung dan kampus Institut Teknologi Bandung (ITB) yang berusaha memadukan gaya arsitektur modern dan tradisional, membuktikan bahwa kota ini masih menyimpan kekayaan gaya arsitektur art deco. (Republika, Sabtu, 25 September 2004)

“ ada satu keprihatinan yang mendalam tentang kondisi bangunan-bangunan lama dan bersejarah di Kota Bandung. Tahun 1980-an Bandung meninggalkan memori indah dalam benak saya sebagai kota hijau dan sejuk dengan bangunan-bangunan lamanya yang unik. Kini banyak sekali nuansa kota yang hilang, bila tidak dihancurkan, sebagian besar bangunan tersebut tampak kurang terawat dan dioptimalkan fungsinya” (Teguh Amor Patria, 2003:i).

Keberadaan Kota Bandung beserta bangunan, benda, dan tempat bersejarahnya, sehingga sejak dulu dikenal sebagai daerah tujuan wisata, tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kota itu sendiri. Kata Bandung berasal dari bahasa Sunda "banding" yang artinya berdampingan. Ngabandeng (Sunda) berarti berdampingan atau berdekatan atau berpasangan. Hal ini ditunjukkan pada danau besar dimana bagian tengahnya menyempit, sehingga seperti dua danau kembar yang berdampingan. Bandung juga berarti luas atau besar. Ada pula yang berpendapat Bandung berasal dari kata 'bendung', berkaitan dengan peristiwa terbendungnya aliran Sungai Citarum purba di Padalarang oleh material yang dikeluarkan oleh letusan Gunung Tangkuban Parahu (diperkirakan meletus pada masa holosen \pm 6000 tahun yang lalu), sehingga menghasilkan danau purba yang disebut dengan "Danau Bandung Purba" luasnya meliputi Padalarang sampai Cicalengka (\pm 30 kilometer), antara Gunung Tangkuban Parahu sampai Soreang (\pm 50 kilometer) (<http://www.bandungheritage.org>, didownload Tanggal 21 September, 2006).

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, persebaran objek bangunan bersejarah memiliki pola bergerombolan dengan hasil perhitungan 0,50. Sebaran objek wisata warisan budaya ini berada di pusat kota, karena awal dari pembangunan Kota *Bandung Tempo Doeloe* di masa kolonial dilakukan pembangunan kota di pusat Alun-alun kota,

dengan membuka jalan raya Anyer-Panarukan oleh Daendles, sehingga banyak bangunan bersejarah yang berada di kawasan pusat Alun-alun kota.

Menurut RIPP Kota Bandung (1997/1998) Kegiatan wisata yang dikembangkan adalah wisata belanja, hiburan dan MICE.

Tabel 1 Kegiatan Wisata di Kota Bandung

Kegiatan Utama	Kegiatan Penunjang
a. <i>Sightseeing</i> berupa <i>city sight</i>	a. Hiburan
b. Daya tarik wisata khusus : arsitektur gedung /bangunan dan monumen	b. Kehidupan malam dan bioskop
c. MICE	c. Berbelanja

Sumber : Pedoman Operasional WPW D (dengan sedikit perubahan)

Berdasarkan inventarisasi dari berbagai sumber, objek wisata di Bandung sebagian besar berupa budaya (98 %). Objek budaya itu antara lain atraksi budaya (3,2 %), musium (5,3 %), taman (8,6 %), olah raga (10,8 %), gedung untuk *meeting* dan pameran (14 %), belanja (17,2 %), dan gedung-gedung bersejarah (19,3 %). Objek wisata tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Objek Wisata di Kota Bandung

No	Nama Objek Wisata	Jenis Objek	Pengelolaan
----	-------------------	-------------	-------------

A l a m			
1.	Dago Tea house	Alam (pemandangan)	Komersial (Pemerintah)
2.	Punclut	Alam (jalur <i>tracking</i>)	Belum (Pemerintah)
Pendidikan			
3.	Musium Geologi	Budaya(musium batuan dan purbakala)	Komersial (Pemerintah)
4.	Musium Mandala Wangsit	Budaya (musium ABRI)	Belum (Pemerintah)
5.	Gedung Asia Afrika	Budaya (musium Konfrensi Asia Afrika)	Belum (Pemerintah)
6.	Musium Pos dan Giro	Budaya (musium barang pos)	Belum (Pemerintah)
7.	Musium Sri Baduga	Budaya (musium Jawa Barat)	Komersial (Pemerintah)
Arsitektur Gedung dan Nuansa Historis			
8.	Pusat Dawah Islam	Budaya (Pusat keagamaan)	Tidak komersialpemerintah)
9.	Gedung Pakuan	Budaya (gubernur)	Tidak komersial (pemerintah)
10.	Gedung Isola	Budaya (UPI Bandung)	Tidak komersial (pemerintah)
11.	Gedung Ganesa	Budaya (ITB)	Tidak komersial (pemerintah)
12.	Gedung Sate	Budaya (Pemda Jabar)	Tidak komersial (pemerintah)
13.	Poltabes	Budaya (Poltabes)	Tidak komersial (pemerintah)
14.	Unpad	Budaya (pusat pendidikan)	Tidak komersial (pemerintah)
15.	Prianger	Budaya (hotel)	Tidak komersial (pemerintah)
16.	Jalan Braga	Budaya (keagamaan)	Tidak komersial (pemerintah)
17.	Kelenteng	Budaya (keagamaan)	Tidak komersial (pemerintah)
18.	Gereja Kathedral	Budaya (keagamaan)	Tidak komersial (pemerintah)
19.	Bank Indonesia (Braga)	Budaya	Tidak komersial (pemerintah)
20.	Kantor Pos Besar	Budaya	Tidak komersial (pemerintah)
21.	Kodam III Siliwangi	Budaya	Tidak komersial (pemerintah)
22.	Kologdam (Kodiklat)	Budaya	Tidak komersial (pemerintah)
23.	SMA 3 dan 5	Budaya	Tidak komersial (pemerintah)
24.	Sekolah st Angela	Budaya	Tidak komersial (pemerintah)
25.	Hotel Savoy Homan	Budaya	Tidak komersial (pemerintah)
Olah raga			
26.	Eldorado	Budaya (pusat kebugaran)	Komersial (swasta)
27.	Arcamanik	Budaya (pacuan kuda)	Komersial (swasta)
28.	Tirtalega	Budaya (renang)	Komersial (swasta)
29.	Lapangan Golf Dago	Budaya (golf)	Komersial (swasta)
30.	Stadion Siliwangi	Budaya (Sepak bola)	Komersial (swasta)
31.	Tenis Taman Maluku	Budaya (tenis)	Komersial (Pemerintah)
32.	GOR Pajajaran	Budaya (aneka olah raga)	Komersial (swasta)
33.	GOR Jln. Jakarta	Budaya (aneka olah raga)	Komersial (swasta)
34.	Lapangan Hokey Cikutra	Budaya (Hokey)	Komersial (swasta)
35.	Karang Setra	Budaya (renang dan taman rekreasi)	Komersial (swasta)

Konvensi			
36.	Sasana Budaya Ganesa	Budaya (IPTEK dan pameran)	Komersial (pemerintah)
37.	Landmark Building	Budaya (Pameran/promisi)	Komersial (swasta)
38.	Grand Preanger	Budaya (fasilitas hotel)	Komersial (swasta)
39.	Panghegar	Budaya (fasilitas hotel)	Komersial (swasta)
40.	Savoy Homan	Budaya (fasilitas hotel)	Komersial (swasta)
41.	Papandayan	Budaya (fasilitas hotel)	Komersial (swasta)
42.	Horizon	Budaya (fasilitas hotel)	Komersial (swasta)
43.	Jayakarta	Budaya (fasilitas hotel)	Komersial (swasta)
44.	Sheraton Inn	Budaya (fasilitas hotel)	Komersial (swasta)
45.	Topaz Galeria	Budaya (fasilitas hotel)	Komersial (swasta)
46.	Chedi	Budaya (fasilitas hotel)	Komersial (swasta)
47.	Perdana Wisata	Budaya (fasilitas hotel)	Komersial (swasta)
48.	Grand Aquila	Budaya(fasilitas hotel)	Komersial (swasta)
Taman Bertema dan Taman Kota			
49.	Kebun Binatang	Budaya (taman margasatwa)	Komersial (pemerintah)
50.	Taman Lalu Lintas	Budaya (taman permainan)	Komersial (pemerintah)
51.	Taman Maluku	Budaya (taman kota)	Tidak komersial (pemerintah)
52.	Taman Cilaki	Budaya (taman kota)	Tidak komersial (pemerintah)
53.	Taman Ganesa	Budaya (taman kota)	Tidak komersial (pemerintah)
54.	Taman Badak Putih	Budaya (taman kota)	Tidak komersial (pemerintah)
55.	Taman Pramuka	Budaya (taman kota)	Tidak komersial (pemerintah)
56.	Taman Merdeka	Budaya (taman kota)	Tidak komersial (pemerintah)
Belanja			
57.	Kawasan Tamim	Pusat jean	Komersial (swasta)
58.	Kawasan Cibaduyut	Pusat sepatu	Komersial (swasta)
59.	Kawasan Cihampelas	Pakaian	Komersial (swasta)
60.	Kawasan Jatayu	Suku cadang elektronik	Komersial (swasta)
61.	Kawasan Cikapundung	Elektronik	Komersial (swasta)
62.	Kawasan Tegalega	Tas pakaian dan bekas	Komersial (swasta)
63.	Bandung Plaza	Mall elektronik	Komersial (swasta)
64.	Bandung Indah Plaza (BIP)	Pertokoan dan mall	Komersial (swasta)
65.	Kosambi	Pertokoan dan mall	Komersial (swasta)
66.	Cicadas	Pertokoan dan mall	Komersial (swasta)
67.	Gatot Subroto	Super mall	Komersial (swasta)
68.		Pertokoan dan pasar tradisional	Komersial (swasta)
69.		Pasar induk tradisional	Komersial (swasta)
70.		Pasar induk tradisional	Komersial (swasta)
71.		Pertokoan dan mall	Komersial (swasta)
72.		Outlet (sekitar 58 buah)	Komersial (swasta)
	Gede Bage		
	Alun-Alun		
	Dago, Riau dan jalan utama		
Event budaya			
72.	Long March Bdg Lautan Api	Penelusuran sejarah	Tidak komersial
73.	Padepokan Seni Jln. Peta	Tempat pagelaran seni	Komersial (pemerintah)
74.	Saung Ujo	Pegelaran angklung	Komersial (swasta)

Hiburan Malam			
75.	Sogo Pub	Pub, café dan bar	Komersial (swasta)
76.	Enhii Café	Pub, café dan bar	Komersial (swasta)
77.	Meintje Dutch Pub	Pub, café dan bar	Komersial (swasta)
78.	Kintamani	Pub, café dan bar	Komersial (swasta)
79.	North Sea Bar	Pub, café dan bar	Komersial (swasta)
80.	O'hara Town	Pub, café dan bar	Komersial (swasta)
81.	Sidewalk Café	Pub, café dan bar	Komersial (swasta)
82.	Talaga Bodas	Pub, café dan bar	Komersial (swasta)
83.	Pandan Wangi	Pub, café dan bar	Komersial (swasta)
84.	Coffie house Terrace	Pub, café dan bar	Komersial (swasta)
85.	Florence Restorant &Bar	Pub, café dan bar	Komersial (swasta)
86.	Caesar Palace	Diskotik dan karaoke	Komersial (swasta)
87.	Studio East	Diskotik dan karaoke	Komersial (swasta)
88.	Polo	Diskotik dan karaoke	Komersial (swasta)
89.	Room	Diskotik dan karaoke	Komersial (swasta)
90.	LA Dream Palace	Diskotik dan karaoke	Komersial (swasta)
91.	Fire	Diskotik dan karaoke	Komersial (swasta)
92.	Hollywood	Diskotik dan karaoke	Komersial (swasta)

Bandung sebagai pusat pemerintahan dan pusat pelayanan, kerap kali menjadi pusat pertemuan. Di Bandung terdapat pusat kegiatan regional seperti Telkom, Pos dan Giro, Perumka, PT Inti, Seskoad, Seskopol, dan sebagainya. Di Bandung pun terdapat berbagai perguruan tinggi yang menjadi pusat perkembangan akademik seperti ITB, UNPAD, UPI, ITENAS, Unpar, Unpas, IAIN, STBA dan sebagainya. Bandung pernah menjadi tuan rumah Konferensi Asia Afrika tahun 1955, Konferensi Pelajar Asia Afrika tahun 1956, Konferensi Islam 1964, Telekomunikasi Dunia tahun 1995.

4. Karakteristik Wisatawan yang datang ke Kota Bandung

Pada saat pertama kali buka, Kota Bandung hanya diperuntukkan ratusan jiwa saja. Rancangan Bandung tempo dulu dibuat dengan sangat baik dan spesifik sebagai kota ideal khas tropis (Kunto, 1986). Karena daya tariknya itu fungsi kota terus berkembang. Kota Bandung menjadi magnet bagi daerah sekitarnya. Untuk meningkatkan daya dukungnya, Kota Bandung sudah lima kali mengalami perluasan kota. Pada awal Kota Bandung menjadi daerah otonomi yaitu 1 April 1906 luasnya hanya 1 922 ha, tahun 1917 diperluas menjadi 2 871 ha, tahun 1942 luasnya mencapai 5 413 ha, tahun 1949

mengalami perluasan lagi menjadi 8 098 ha, dan yang paling akhir adalah tahun 1987 diperluas lebih dari dua kali yaitu 16 729,65 ha. Dari 16 kecamatan menjadi 26 kecamatan.

TABEL 1.1 DATA KUNJUNGAN WISATAWAN KE KOTA BANDUNG

Tahun	Jumlah Wisatawan	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik
2002	1.021.751	75.407	946.344
2003	1.618.660	81.388	1.537.272
2004	1.837.000	87.000	1.750.000
2005	1.928.850	91.350	1.837.500
2006	2.019.600	94.600	1.925.000

Tabel 8 Urutan Kemerarikan Komponen Pariwisata

Urutan	Komponen	Nilai
Pertama	Keragaman objek	477,10
Kedua	Keramahtamahan	442,83
Ketiga	Makanan khas	438,60
Keempat	Kemerarikan objek versi wisatawan	434,30
Kelima	Kualitas pelayanan	373,45
Keenam	Keunikan dan keragaman cendera mata	327,32
Ketujuh	Penataan lingkungan	316,09
Kedelapan	Keberadaan dan kenyamanan tempat parkir	316,09
Kesembilan	Keragaman kegiatan wisata	306,00
Kesepuluh	Kebersihan dan kerapihan	289,10
Kesebelas	Atraksi budaya yang gelar	281,67
Keduabelas	Kelengkapan fasilitas wisata	280,46
Ketigabelas	Kelancaran lalu lintas	243,20

Prioritas Pengembangan Pariwisata Bandung adalah :

Lalu lintas

Parkir

Atraksi budaya

Bersih & rapih

Penataan

Aktivitas wisata

Fasilitas wisata

Pelayanan

Cenderamata

Kemenarikan

Makanan khas

Ramah tamah

Keragaman

5. Penutup

Bahkan, pada masa keemasan sejak akhir abad ke-19, pembangunan fisik Kota Bandung ditandai dengan maraknya pembangunan gedung-gedung modern. Masa itu, ditandai dengan pindahnya ibukota Priangan dari Cianjur ke Bandung, pada 1864. Kota Bandung tidak berdiri bersamaan dengan pembentukan Kabupaten Bandung. Kota ini, dibangun dengan tenggang waktu sangat jauh setelah Kabupaten Bandung berdiri. Kabupaten Bandung dibentuk pada sekitar pertengahan abad ke-17 masehi, dengan bupati pertama Tumenggung Wiraanggungan.

Semula Kabupaten Bandung beribukota di Krapyak (sekarang Dayeuhkolot) kira-kira 11 kilometer, ke arah selatan dari pusat Kota Bandung sekarang. Ketika Kabupaten Bandung dipimpin oleh Bupati ke-6, yakni R A Wiranatakusumah II (1794-1829) yang dijuluki 'Dalem Kaum I', kekuasaan di Nusantara beralih dari kompeni ke Pemerintahan Hindia Belanda, dengan Gubernur Jenderal pertama Herman William Deandels (1808-1811). Tidak diketahui secara pasti, berapa lama Kota Bandung dibangun. Namun, kota itu

dibangun bukan atas prakarsa Deandels, melainkan atas prakarsa bupati Bandung. Bahkan pembangunan Kota Bandung itu langsung dipimpin oleh bupatiinya. Dengan kata lain, Bupati R A Wiranatakusumah II adalah pendiri (the founding father) Kota Bandung.

Bahkan, berdasarkan Undang-undang desentralisasi yang dikeluarkan pada 1903 dan surat keputusan tentang desentralisasi serta ordonasi dewan lokal yang dibuat 1905, maka Kota Bandung sejak 1 April 1906 ditetapkan sebagai kotapraja yang berpemerintahan otonom. Sedangkan asal-usul tentang nama Bandung, ada berbagai pendapat. Sebagian mengatakan, kata 'Bandung' dalam bahas Sunda, identik dengan kata 'banding' dalam bahasa Indonesia, berarti berdampingan atau berdekatan.

Hal ini, antara lain dinyatakan dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Sumber: Republika, Sabtu, 25 September 2004

Kronologi Sejarah Kota Bandung



25 September adalah hari dimana ditetapkannya hari jadi Kota Bandung, berikut adalah Kronologi Sejarah Kota Bandung:

Awal Kolonialisasi

1808-1810	Herman Willem Daendles membangun De Groote Postweg di Jawa
1810	Raden Wiranatakusumah II memindahkan ibu kota kabupaten yang lama ke alun-alun
1811-1815	Thomas Raffles menjual lahan di dataran tinggi parahayangan ke individu
1812	Masjid Agung dibangun
1825	Awal pembangunan fisik sepanjang jalan Asia Afrika , Braga dan Merdeka
1840	Profit perkebunan membawa kemakmuran dan memulai pembangunan formal di Bandung
1864	Ibukota wilayah parahyangan dipindahkan dari Cianjur ke Bandung
1864-1867	Gedong Pakuan dibangun sebagai kediaman Bupati Parahyangan
1877	Penjara Banceuy dibangun
1880	Hotel Savoy Homman, sebagai hotel pertama di Bandung dibangun
1884	Jalur Kereta Api dari Batavia tiba di Bandung
1890-an	Pekerja lokal dari China berdatangan di Bandung untuk bekerja bagi tuan tanah Parahyangan
1894	Jalur Kereta Api dilanjutkan ke Surabaya. Bandung menjadi pusat militer Hindia Belanda dan Kota Transit penting.
1895	Societiet Concordia (sekarang gedung merdeka) dibangun

Jaman

Keemasan

1906	Bandung menerima Gemeente dari Batavia
1912	Indische Partij, pergerakan nasionalis muda didirikan
1914	Bandara Andir (sekarang Bandara Husein Sastranegara) dibangun
1915	R.A.A. Martanegara dan kist memulai modernisasi Kota
1917	Pemerintahan Hindia Belanda berencana memindahkan ibukota dari Batavia ke Bandung
1920	Gedung Sate dibangun sebagai Gouvernemens Bedrijven
1920-an	Jaabeurs (pasar malam) dilaksanakan setahun sekali. Dua ratus institusi pendidikan didirikan
1920-1930an	Jaman Keemasan – Bandung memperoleh julukan Parijs van Java
1933	Industri Tekstil didirikan
1939	90% Kina dunia di produksi di Bandung
1941	Bandung menerima 200.000 turis
1942	Jepang Menguasai Indonesia

Setelah Kemerdekaan

1945	Republik Indonesia Memproklamkan kemerdekaannya
1946	Peristiwa bandung Lautan Api
1955	Konferensi Asia Afrika berlangsung
1960-an	Urbanisasi ke Bandung mulai mengalir
1976	IPTN didirikan
1997	Krisis moneter menghantam Indonesia
2000	Asiaweek menempatkan Bandung pada urutan 26 dari 40 Asia's Best Cities. Bandung mendapatkan reputasinya sebagai kota belanja.
2001	Bandung menduduki peringkat 9 dari 10 World's Great Cities of Art Deco

Sumber :